

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Waria, singkatan dari "wanita-pria," merupakan individu yang terlahir sebagai laki-laki namun mengidentifikasi dirinya dan berperilaku sebagai wanita. Keberadaan waria di Indonesia bukanlah hal baru; mereka telah menjadi bagian dari struktur sosial dan budaya masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Namun, perjalanan sejarah waria di Indonesia dipenuhi dengan tantangan, stigma, dan diskriminasi yang signifikan. Sejak tahun 1978, istilah "waria" mulai digunakan untuk menggantikan istilah sebelumnya yang dianggap merendahkan. Pendirian organisasi seperti Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD) pada tahun 1969 menandai langkah awal bagi waria untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan dalam masyarakat. Meskipun ada beberapa kelompok yang menghormati keberadaan waria, masih banyak dari mereka yang menghadapi diskriminasi kuat di berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, pekerjaan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Seiring perkembangan zaman, fenomena sosial mengenai waria yang ada di masyarakat semakin banyak dan kompleks. Fenomena waria atau wanita-pria merupakan salah satu aspek yang dikaji dalam studi antropologi. Perdebatan mengenai waria hingga saat ini masih sangat hangat diperbincangkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat terkait waria. Dalam pengertian umum, waria adalah seorang laki-laki yang berdandan dan berlaku sebagai wanita (Atmojo 2023:10). Sedangkan, dalam pandangan masyarakat umum, identitas gender yang dianggap wajar adalah laki-laki atau perempuan akibatnya, *transgender* sering kali dilabeli sebagai anomali, penyimpangan, atau bahkan diidentifikasi sebagai suatu bentuk gangguan (Nida 2019:248).

Istilah waria, diperuntukkan untuk individu yang secara biologis merupakan seorang pria namun bertingkah seolah diri mereka adalah perempuan. Kusumayanti (dalam Khasan 2018:101) menjelaskan bahwa waria maupun banci merupakan jenis kelamin ketiga yaitu sama-sama sifat antara perempuan dan laki-laki namun bukanlah penggabungan antara keduanya. Konteks ini memiliki sebutan awal yang menggambarkan adanya perempuan yang terjebak di dalam tubuh laki-laki. Krisis identitas kaum waria yang sejatinya laki-laki namun bertingkah seperti perempuan, merupakan jenis tersendiri diantara manusia lainnya sehingga menimbulkan banyak perdebatan. Dalam studi antropologi, gender dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang berkembang berdasarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa gender tidak sekadar mengacu pada perbedaan biologis, tetapi juga mencakup bagaimana perbedaan tersebut dimaknai, dikategorikan, dan diperkuat melalui cara-cara sosial, budaya, dan historis. Oleh karena itu, pemahaman tentang gender bersifat kontekstual, berbeda di setiap budaya atau masyarakat, dan dapat berubah seiring dengan perkembangan waktu (Zulfikar et al. 2023:245). Laki-laki dalam konstruk masyarakat ditandai dengan sifat "maskulin", sedangkan perempuan ditandai dengan sifat yang "feminim". Padahal, hal-hal yang dikonstruksi masyarakat tidaklah bersifat paten dan bukan merupakan sebuah kodrat. Laki-laki yang berdialek dengan kecenderungan feminimnya masih banyak dijumpai, perempuan dengan kecenderungan sifat maskulinnya pun tetap ada. Waria, mengingkari sifat-sifat yang dianggap harus ada pada dirinya yang secara fisik merupakan seorang laki-laki. Akibatnya, waria kerap dianggap aneh bahkan menyimpang hingga menjadi kaum marjinal ditengah masyarakat.

Keberadaan waria saat ini mengalami banyak sekali gejolakan tantangan mulai dari stigma sosial hingga diskriminasi dari segala aspek. Sulitnya waria masuk ke sektor-sektor formal dan hidup layaknya masyarakat umum membuat waria harus lebih ekstra dalam memantapkan strategi bertahan hidupnya. Dalam pandangan masyarakat, waria adalah sosok yang paling dekat dengan pekerjaan-pekerjaan yang dianggap remeh dan kotor seperti biduan, pengamen dan bahkan PSK (Pekerja Seks Komersil). Selain itu, waria juga kerap kali menjadi objek paling empuk dalam tuduhan "penularan penyakit HIV/AIDS). Nida (2019) menjelaskan bahwa pandangan buruk terhadap waria, menyebabkan waria kehilangan posisi tawar

di masyarakat. Akibatnya, mereka menghadapi berbagai hambatan seperti terbatasnya peluang kerja, akses terhadap layanan kesehatan, kesempatan ekonomi, keterlibatan politik, dan pendidikan. Kondisi ini mendorong banyak dari mereka untuk bergantung pada kehidupan malam, seperti mengamen di jalanan. Ketergantungan pada dunia malam ini kemudian memperkuat stereotipe negatif yang mengaitkan waria dengan praktik prostitusi. Meskipun tidak semuanya, namun kecenderungan waria menunjukkan pekerjaan-pekerjaan yang seperti itu hingga melahirkan stereotipe yang berujung pada diskriminasi terhadap waria

Fenomena waria di Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar telah tersebar hingga ke tiap-tiap kota. Konstruk kebudayaan mengenai gender yang memetakan perbedaan mengenai prinsip hidup antara pria dan perempuan yang kemudian dilanggengkan oleh masyarakat hingga menjadi hal yang dianggap menyimpang apabila keluar dari konsepsi awal yang telah diusung. Waria pada dasarnya adalah laki-laki yang memiliki elok visual yang tidak selaras dengan ke-laki-lakiannya dimana pada prinsipnya laki-laki dikonstruksi menjadi makhluk yang kuat, maskulin, tangguh, dan gagah sedangkan perempuan merupakan kebalikan dari definisi dari laki-laki. Adapun campur tangan budaya patriarki di Suku Makassar yang sangat menggaung-gaungkan pria, jika dibenturkan dengan prinsip hidup waria tentu saja menjadi buyar. Kehidupan waria di Kota Makassar masih diwarnai oleh stereotipe yang membuat hidup waria penuh tantangan. Fenomena prostitusi menjadi salah satu alasan terbesar yang mencoreng citra waria. Terdapat titik-titik yang menjadi area khusus dalam praktik prostitusi waria di Kota Makassar. Sejak tahun 1990-an, Karebosi menjadi salah satu area yang ditandai oleh tempat pemangkalan waria dalam mencari pelanggannya. Walaupun Karebosi merupakan salah satu pusat keramaian, namun waria memanfaatkan tempat tersebut sebagai kawasan mereka untuk mencari pelanggan pada tengah malam hari. Sekitar tahun 2015, pembangunan infrastruktur dilakukan di Karebosi dan berdampak pada waria yang tidak bisa melaksanakan praktik prostitusi, sehingga mengubah wajah kawasan tersebut terhadap waria. Sementara itu, Kuburan Panaikang dengan suasana yang lebih sepi, juga menjadi lokasi dalam praktik prostitusi waria. Berdasarkan info yang saya dapatkan, awalnya waria menjadikan Makam Pahlawan yang berlokasi di depan Kuburan Panaikang sebagai kawasan mangkal. Namun, waria kerap kali dilempari batu oleh warga sekitar sehingga mereka berpindah ke Kuburan Panaikang. Bahkan, suatu ketika saya melewati kawasan Kuburan Panaikang saya melihat langsung waria-waria yang mengayunkan tangannya dipinggir jalan. Di kesempatan lainnya, saya mendapati waria menahan supir taksi dan melakukan adegan tawar-menawar.

Strategi bertahan hidup waria yang merupakan kelompok minoritas di Kota Makassar melalui banyak tantangan seperti *stereotipe*, hingga diskriminasi. Fenomena prostitusi memperkuat pandangan negatif masyarakat terhadap waria. Walaupun waria telah melebur bersama masyarakat dan menjadi bagian integral masyarakat, pemahaman dan penerimaan terhadap mereka masih sering mengalami fluktuasi tergantung dari pengaruh perubahan sosial. Hal ini bisa saja diakibatkan oleh stereotipe tertentu yang dilabelkan pada waria. Masyarakat hanya mengingat waria sebagai pekerja seks dan melupakan waria-waria yang masih bertahan dalam bakatnya di Kota Makassar. Beberapa waria di Kota Makassar juga sering dijumpai sebagai pekerja salon, sales, penyanyi. Namun, pekerjaan bukan satu-satunya tantangan bagi waria dalam hidupnya, terdapat banyak sekali kompleksitas dalam ruang sosial waria yang memerlukan strategi dalam bertahan hidup.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka saya membatasi rumusan masalah penelitian ini dengan mengspesifikasikan pada tiga hal penting, berikut penjajarannya:

1. Bagaimana tindakan sosial waria di Kota Makassar dalam membentuk identitas diri mereka dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana bentuk tantangan sosial ekonomi yang dihadapi oleh waria di Kota Makassar?
3. Strategi apa yang digunakan oleh waria di Kota Makassar untuk bertahan hidup secara sosial dan ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah diatas, maka penelitian ini kiranya dapat memberikan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tindakan sosial waria di Kota Makassar dalam pembentukan identitas diri mereka dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk tantangan sosial yang dihadapi waria di Kota Makassar
3. Untuk mengetahui apa strategi bertahan hidup yang digunakan waria dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi di Kota Makassar.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, di antaranya:

- a. Terhadap akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan dalam aspek antropologi serta menjadi referensi yang bagi peneliti selanjutnya yang akan membahas topik yang sama.
- b. Terhadap pembaca, penelitian ini dapat di jadikan sarana untuk menambah wawasan dan lebih memahami mengenai waria.
- c. Terhadap penulis, saya berharap penelitian ini menjadi bukti nyata terhadap tersalurkannya ilmu yang telah saya timbah serta menjadi salah satu alasan saya untuk pantas mendapatkan gelar sarjana di jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

1.5 Tinjauan Konseptual

A. Penelitian Terdahulu

Melihat fenomena ini, beberapa studi mengenai waria dalam strategi bertahan hidupnya telah dikaji. Pertama, Fachrurrozi (2022) "Strategi Waria dalam Bertahan Hidup di Kota Samarinda Studi Kasus Persatuan Waria Samarinda (PERWARSA)" menjelaskan bagaimana pengdiskriminasian waria yang dianggap sebagai produk pengaruh budaya barat yang menyimpang dan menyalahi konstruksi masyarakat terkait jenis kelamin membuat waria kesulitan mendapatkan ruang di ranah publik sehingga kesulitan mengakses pekerjaan di sektor formal. Alasan lainnya, waria menganggap bahwa segala sesuatu hal yang dilakukan akan selalu dinilai salah. Sehingga waria beranggapan bahwa mereka memerlukan satu hal yang membuktikan dengan cara membentuk satu komunitas Bernama Perwarsa (Persatuan Wanita Samarinda). Tujuan utama Perwarsa dibentuk agar waria memiliki wadah untuk melakukan hal-hal yang produktif. Perwarsa juga kerap kali ikut andil dalam kegiatan lingkungan masyarakat seperti gotong royong, mencoba berbaur ketika ada kumpulan masyarakat, dan bahkan seminar mengenai sisi positif dari kelompok waria dengan upaya stereotipe yang berkembang di masyarakat dapat pudar secara perlahan

Kedua, Rakawisi (2019) dalam tulisannya tentang "Strategi Waria Mencari Nafkah di Kota Surabaya" menuliskan bahwa waria merupakan kelompok yang paling susah mendapatkan pekerjaan di bidang formal dibandingkan lesbian dan gay. Bahkan, ketika waria berhasil mendapatkan masuk ke bidang formal seperti perusahaan, kantor, maupun pabrik waria akan tetap mendapatkan diskriminasi. Sehingga, banyak waria yang memilih untuk menghidupi dirinya dengan berwiraswasta. Waria secara umum akan menjauh dari keluarganya dan memilih untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya seperti pengamen, pekerja salon, hingga pelacuran. Namun, kembali lagi bahwa pekerjaan tersebut mereka lakukan karena diskriminasi Masyarakat terhadap mereka.

Ketiga, Fauzia dan Rozi (2024) tentang "Strategi Komunikasi Waria terhadap Stereotype Sosial di Kota Bukittinggi" menelisik bagaimana komunikasi yang terjalin antar masyarakat umum dan waria. Fauzia dan Rozi menganggap bahwa waria yang terjebak dalam stereotipe merupakan masalah sosial, sedangkan komunikasi merupakan sebuah keniscayaan. Waria dalam konteks masyarakat terbagi menjadi dua yaitu individu dan komunitas. Ketika waria melakukan perbuatan yang baik, maka dia

dipandang sebagai individu. Namun, hal-hal yang menyangkut stereotipe (prostitusi, pergaulan bebas, dan penyakit kotor) berbentuk kelompok. Menanggapi hal tersebut, waria memiliki strategi dalam menghadapi stereotipe yakni heritabilitas (perilaku yang melekat pada seseorang) dimana waria tipe ini tetap menjalani komunikasinya sebagaimana adanya karena memiliki kepribadian yang cenderung bisa berbaur. Kedua strategi komunikasi, disinilah seorang waria akan melakukan strategi komunikasi ketika ia mendapatkan stereotipe agar ia tetap bisa bertahan dan melanjutkan kehidupannya.

Keempat, Rukmana dan Amandaria (2023) meneliti “Strategi Waria Mencari Nafkah di Kabupaten Sinjai”. Penelitian ini difokuskan terhadap pekerjaan-pekerjaan apa sajakah yang bisa dijangkau oleh waria di Kabupaten Sinjai yang diklaim sebagai kelompok yang menyimpang. Peneliti dalam tulisan ini mendapati bahwa waria di Kabupaten Sinjai kebanyakan mengiat nafkah sebagai wiraswasta dan pekerja informal seperti tukang dekorasi, MUA, penyanyi elekton, dan pegiat salon. Namun, ada juga waria yang berhasil masuk ke sektor formal sebagai pegawai di kantor desa. Peneliti menemukan cikal bakal mengapa waria lebih banyak di sektor informal karena mereka terhambat oleh pendidikan dan keterampilan yang kurang memadai. Faktor lainnya yaitu pandangan buruk masyarakat terhadap waria.

Kelima, Annisa (2023) dalam tulisannya “Fenomena Waria Perias Pengantin: Eksistensi dan Diskriminasi dalam Konteks Maskulinitas dan Seksualitas” menceritakan bagaimana Fajar sebagai representasi waria kemudian menceritakan lika-liku yang di dapatnya selama menjadi waria. Walaupun secara tampilan waria dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, tetapi waria tetap makhluk sosial yang tidak bisa melepaskan interaksinya dengan masyarakat. Interaksi tersebut menimbulkan berbagai sertifikasi seperti penerimaan dan penolakan. Penolakan ini yang kemudian memunculkan diskriminasi hingga ke ranah pekerjaan dan mesti dipikul oleh waria dalam eksistensinya.

Keenam, Sogen & Regina (2023) menjelaskan dalam tulisannya yang berjudul “Stereotipe di Masyarakat terhadap Waria yang difokuskan pada Komunitas Yayasan Kebaya Yogyakarta” di mana komunitas ini bergerak di bidang pelayanan dan bantuan pada kaum waria dalam menjalani kehidupannya di jalanan. Pada awalnya, komunitas ini dibentuk atas dasar keprihatinan terhadap para waria yang terkena HIV/AIDS namun keprihatinan ini tidak menutup fakta adanya stereotipe negatif yang dilekatkan ke waria tersebut. Alasan yang mereka gunakan yang sebenarnya berbentuk kepedulian dipandang negatif oleh masyarakat karena waria dipandang sebagai pekerja seksual sehingga banyak yang mengidap penyakit HIV/AIDS. Stereotipe itu kemudian melahirkan diskriminasi baik secara pendidikan, ekonomi, serta sosial budaya.

Ketujuh, Khavifah et al (2022) menuliskan bahwa masyarakat Indonesia mempunyai stereotipe yang membedakan antara laki-laki dan laki-laki wanita. Perempuan dituntut berperilaku feminim, demikian pula laki-laki diharuskan berperilaku maskulin dalam “Konstruksi Sosial Stereotip Laki-Laki Feminin”. Tulisan ini beranjak dari observasi yang mereka lakukan pada laki-laki yang lebih feminin dari laki-laki pada umumnya dan penulis melihat adanya diskriminasi pada laki-laki feminin. Laki-laki feminin juga tidak terlepas dari stereotip yang beredar dimasyarakat. Terkadang stereotip tersebut juga muncul dari hal yang paling dekat dengan mereka, seperti keluarga dan juga terdapat di lingkungan sekitar atau teman yang ada. Penulis juga menjadikan teori konstruksi sosial dalam memandang laki-laki feminin dalam tatanan masyarakat.

Beberapa penelitian diatas secara spesifik menjelaskan bagaimana kompleksitas kehidupan waria dalam bertahan hidup. Kecenderungan dari beberapa penelitian diatas menjelaskan bagaimana waria kerap kali dianggap sebagai kaum yang menyimpang sehingga tak jarang dimarginalkan. Ada beberapa hal yang condong dalam penelitian-penelitian diatas seperti bagaimana komunitas-komunitas waria dalam menunjang hidup waria, strategi waria dalam mempertahankan identitas sosialnya, stereotipe buruk dan diskriminasi pada waria, dan yang paling banyak adalah waria mencari nafkah. Sedangkan, pada penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada bagaimana strategi bertahan hidup waria dari perspektif antropologi di Kota Makassar. Strategi bertahan hidup yang akan saya bahas tidak

hanya mencakup masalah ekonomi, namun masalah sosial waria secara kompleks menggunakan kaca mata antropologi.

Salah satu hal yang mendasari saya mengangkat tema waria dalam penelitian saya adalah pengalaman dalam berteman dengan seorang pria namun mengidentifikasikan dirinya sebagai wanita. Awalnya, saya banyak mengkritik 'elok' gayanya yang gemulai secara pribadi, saya bahkan enggan berteman dengannya. Saya merasa, dia hanya mempersulit hidupnya dengan mengkhianati jenis kelamin sejatinya. Namun, karena kondisi yang menempatkan kami terus bersama sehingga saya banyak menghabiskan waktu dengannya, dan penghabisan waktu itu juga melahirkan berbagai cerita yang mendalam tentang kehidupannya sebagai waria yang banyak mendapatkan diskriminasi dan stereotipe. Saya juga beberapa kali menyaksikan bagaimana dia harus bekerja lebih keras untuk hanya sekedar diterima dan beradaptasi pada lingkungan. Teman saya ini juga kerap kali diragukan dalam aspek pekerjaan-pekerjaan berat, ditertawakan bahkan ketika dia hanya berjalan, hingga bentuk pelecehan verbal dan diskriminasi lainnya. Kesimpulan cerita yang saya bisa ambil adalah, tidak ada ruang aman bagi dia sebagai waria bahkan dalam rumahnya sekalipun. Observasi inilah yang memantik saya untuk meneliti mengenai waria dengan fokus judul "Studi Antropologi tentang Strategi Bertahan Hidup Waria di Kota Makassar".

B. Strategi Bertahan Hidup

Dayanti dan Harianto (2022) menjelaskan bahwa strategi bertahan hidup sejatinya merupakan kegiatan, rencana atau upaya yang dilakukan guna bertahan hidup dalam kondisi tertentu. Konsep bertahan hidup secara terperinci di kaji oleh James Scott (dalam Dayanti dan Harianto 2022) memperkenalkan teori "mekanisme survival" dimana teori ini lahir dengan berkaca pada kondisi petani. Pada suatu kondisi, masyarakat petani pada bencana kelaparan yang melanda. Petani memiliki kekhawatiran tentang upaya pertahanan hidup mereka dalam menghadapi kondisi yang terjadi. Dengan kondisi yang terjadi, petani dituntut untuk mampu bertahan hidup dengan melakukan siasat-siasat dalam memenuhi kebutuhan pangannya. Scott beropini bahwa hubungan para petani pedesaan saat menghadapi kemelaratan akan dipengaruhi oleh etika bertahap hidup mereka. Para petani memegang etika prinsip yang dikenal sebagai etika subsistensi "dahulukan selamat ; ekonomi subtensi". Prinsip tersebut cenderung dipahami bahwa petani lebih memprioritaskan hasil panen mereka untuk dikonsumsi sendiri daripada dijual. Hal ini terjadi karena mereka memegang prinsip lebih baik mengutamakan keberlangsungan hidup keluarganya untuk tetap bisa makan daripada mendapatkan keuntungan (uang). Survival sendiri memiliki makna usaha dalam proses mempertahankan hidup di dalam situasi dan kondisi yang sulit. Penerapannya memiliki perbedaan antara tiap individu maupun kelompok dengan bergantung pada karakteristik dalam pola setiap masyarakatnya.

"Dahulukan selamat; ekonomi subtensi" pada konteks ini, sangat relevan untuk digunakan. Walaupun pada penelitian saya tidak membahas mengenai petani namun, para waria memiliki berbagai cara atau strategi untuk bertahan hidup. Strategi bertahan hidup menjadi relevan digunakan ketika merujuk pada target yang dimaksudkan oleh Scott yang menekankan pada kaum yang terpinggirkan sehingga kaum tersebut harus menanamkan strategi bertahan hidup lebih ekstra dari masyarakat umumnya. Scott menjelaskan bahwa kelompok yang dipinggirkan kerap kali menjadikan pengetahuan lokal sebagai cara paling efektif dalam bertahan hidup walaupun kerap kali terlihat tidak diakui oleh masyarakat.

Scott (dalam Fitrianingrum dan Legowo 2014) merumuskan tiga cara yang umumnya dilakukan keluarga miskin dalam menghadapi masa kritis, berikut penjelasannya:

1. Mengikat sabuk lebih kencang, hal ini dijelaskan dengan bagaimana suatu kelompok menekan dirinya lebih daripada penekanan masyarakat umum. Contoh, kita secara kebiasaan menerapkan makan dengan pola 3x sehari namun pada konteks ini, mereka harus makan sekali sehari.
2. Alternatif subsistensi yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan.

3. Menggunakan relasi atau jaringan sosial.

Walaupun tidak bisa dikatakan bahwa semua waria adalah kelompok miskin, namun penjelasan Scott cukup mampu menjelaskan bagaimana keberlanjutan waria dalam strategi bertahan hidupnya sebagai kaum yang dipinggirkan.

C. Waria

Waria adalah istilah yang digunakan di Indonesia dan merujuk pada seorang laki-laki yang berperenampilan seperti perempuan. Kehadiran waria sebagai bagian dari kehidupan sosial merupakan satu hal yang tidak bisa dihindari. Beberapa definisi mengenai waria secara umum telah dijelaskan bahwa waria merupakan singkatan dari wanita-pria atau seorang laki-laki yang berdandan dan berperilaku seperti perempuan. Waria kerap kali mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan atau beberapa diantaranya masih mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki dan perempuan. Boellstorff dalam (Mulia 2021:56) berpendapat bahwa waria merujuk pada ciri-ciri berikut:

1. Seorang yang secara seksual mengakui mempunyai penis
2. Laki-laki yang berjiwa Perempuan
3. Laki-laki yang bertingkah atau berdandan selayaknya Perempuan
4. Laki-laki yang secara sadar memiliki ketertarikan orientasi seksual pada sesama laki-laki.

Kompleksitas mengenai waria tidak bisa dilepaskan dari jejak sejarahnya. Menelusuri lebih dalam mengenai waria di Indonesia, beberapa istilah telah dilekatkan terhadap mereka yang merasa tidak puas dengan kenyataan biologisnya terkhusus pada laki-laki yang menolak laki-lakiannya. Pemerintah turut andil dalam pelekatan nama yang akan di khususkan terhadap kaum waria, berikut penjabaran mengenai sejarah waria:

Banci merupakan awal pelekatan nama untuk kaum laki-laki yang menyerupai perempuan, istilah banci atau bencong pertama kali muncul di Indonesia pada abad ke-19 hingga akhir 1960-an. Istilah banci atau bencong kerap kali tidak disukai oleh kaum waria karena dalam jejak sejarahnya istilah ini lebih merujuk pada ejekan atau olokan sehingga menimbulkan kesan menyakitkan bagi waria.

Menghindari olokan yang menimbulkan perpecahan dan upaya perlindungan pada kaum waria, pemerintah secara khusus turut andil dalam melekatkan nama tertentu yaitu wadam yang berarti wanita-adam namun dikritik keras oleh beberapa kelompok agama khususnya salah satu kelompok agama di Jawa Timur yang berpendapat bahwa 'Adam' memiliki kesakralan tersendiri karena merupakan nama Nabi yang tidak selayaknya dilekatkan oleh kaum-kaum yang dianggap menyimpang.

Di awal tahun 2010-an, pemerintah menciptakan akronim baru bagi laki-laki yang mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan dengan kata Waria yang berarti wanita-pria. Waria menjadi istilah yang paling langgeng dan diterima hingga saat ini, beberapa waria bahkan mengglorifikasi dirinya sebagai waria. Namun, seiring perjalanan waktu beberapa aktivis mulai mengkritik nama waria karena dianggap sebagai pelabelan nama oleh orang-orang yang tidak relevan dengan keadaan mereka, aktivis juga mengkritik kata "pria" yang masih dilekatkan serta adanya penekanan objektivitas dan dominasi dari pemerintah sehingga mereka lebih suka dipanggil sebagai Transpuan.

Adapun fenomena waria dapat dianalisis dari berbagai aspek, diantaranya:

1. Aspek Seksual

Dari sudut pandang seksual, waria sering kali mengalami ketidakcocokan antara identitas gender dan orientasi seksual mereka. Banyak waria yang mengembangkan ketertarikan seksual terhadap pria, meskipun secara fisik mereka adalah laki-laki. Hal ini menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku seksual yang dianggap menyimpang oleh norma sosial yang ada. Penelitian menunjukkan bahwa waria rentan terhadap penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS karena perilaku seksual yang tidak aman, seperti tidak menggunakan kondom dan sering berganti pasangan. Kondisi ini diperparah oleh konsep diri yang lemah, di mana banyak waria merasa tidak nyaman dengan identitas mereka dan mencari penerimaan melalui hubungan seksual. Hal ini menciptakan siklus perilaku berisiko yang dapat meningkatkan angka kejadian PMS dalam komunitas waria

2. Aspek Ekonomi

Waria menghadapi tantangan signifikan dalam mencari pekerjaan. Diskriminasi di tempat kerja membuat banyak waria terpaksa memilih pekerjaan di sektor informal, termasuk menjadi pekerja seks komersial. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan, banyak waria yang tetap terjebak dalam pekerjaan berisiko karena kurangnya akses ke peluang kerja formal. Beberapa waria berhasil memulai usaha kecil, seperti salon kecantikan atau bisnis hiburan, tetapi ini sering kali dimulai dari pengalaman mereka sebagai pekerja seks komersial. Keterbatasan akses ke pendidikan dan pelatihan keterampilan juga menghambat kemampuan mereka untuk beralih ke pekerjaan yang lebih stabil dan aman.

3. Aspek Lingkungan

Waria yang berasal dari latar belakang keluarga yang tidak mendukung atau mengalami trauma masa kecil yang mempengaruhi perkembangan psikologis mereka. Lingkungan sekitar sering kali bersikap diskriminatif, sehingga waria cenderung membentuk komunitas sendiri untuk mencari dukungan dan penerimaan. Faktor sosiologis seperti stigma sosial dan penolakan dari masyarakat juga berkontribusi pada kesulitan yang dihadapi waria dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Masyarakat seringkali melihat waria melalui lensa negatif, yang mengakibatkan pengucilan dan kekerasan terhadap mereka. Namun, ada juga indikasi bahwa masyarakat mulai menerima keberadaan waria dengan lebih baik seiring waktu, meskipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi.

Secara keseluruhan, waria merupakan kelompok yang menghadapi berbagai tantangan kompleks akibat interaksi antara identitas gender, orientasi seksual, kondisi ekonomi, dan lingkungan sosial. Upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap waria sangat penting untuk membantu mereka mencapai kehidupan yang lebih baik dan lebih produktif.

D. Konstruksi Sosial

Fenomena waria dapat dijelaskan dengan konsep konstruksi sosial yang diusung oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang secara garis besar menjelaskan tentang realitas sosial yang terbentuk melalui proses interaksi sosial. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial yang mencakup norma, nilai, dan identitas bukan sesuatu yang ada secara alamiah namun melalui proses konstruksi yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Melihat konsep Berger dan Luckmann jika dikaitkan dengan waria, dapat dilihat dari bagaimana konstruksi sosial bekerja dalam membentuk pandangan tentang identitas gender waria. Berger dan Luckmann melanjutkan bahwa identitas suatu individu terbentuk melalui proses interaksi dengan masyarakat, dalam hal ini masyarakat memegang kendali besar terhadap konstruksi mengenai bagaimana suatu gender dapat dipahami. Waria dalam hal ini dikonstruksi secara sosial melalui interaksi mereka dengan norma-norma masyarakat yang dianggap tidak selaras yaitu perempuan dan laki-laki. Waria menantang konstruksi normatif masyarakat terhadap gender dengan ketidaksesuaian perilaku dan jenis kelamin, sehingga masyarakat akan mengadopsi pandangan yang heteronormatif hingga stereotipe dan stigma negatif.

Menelisik dari konsep Berger dan Luckmann maka dapat disimpulkan bahwa stereotipe waria tidak lahir begitu saja. Namun, melalui proses yang panjang, terdapat tiga tahapan dalam pembentukan konstruksi sosial.

1. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi terjadi ketika individu atau kelompok mulai masuk dalam tatanan sosial kemudian mengeluarkan beberapa nilai-nilai dan pengetahuan. Waria dalam proses eksternalisasi terjadi ketika mulai memperlihatkan identitas gender yang berbeda dari norma yang dominan seperti laki-laki yang berelok seperti perempuan dan merias wajahnya, gaya rambut dan pakaian secara feminin. Namun, tindakan ini tentu beresiko bagi waria karena pengungkapan ekspresi tersebut kerap kali mengundang diskriminasi dan kekerasan sehingga waria harus memiliki strategi tertentu dalam pengungkapan identitas tersebut.

Masyarakat sebagai realitas objektif mengandung proses pelebagaan di dalamnya. Proses pelebagaan ini dimulai dengan eksternalisasi yang dilakukan secara berulang, sehingga terbentuk pola-pola yang kemudian dipahami bersama, yang akhirnya menghasilkan pembiasaan (habitualisasi). Habitualisasi yang terwujud seiring waktu akan menimbulkan pengendapan dan tradisi. Pengendapan dan tradisi ini selanjutnya diwariskan kepada generasi berikutnya melalui bahasa. Di sini, tatanan kelembagaan memainkan peran penting, termasuk dalam hal pentradisian pengalaman dan pewarisan pengalaman tersebut. Dengan demikian, peran dalam tatanan kelembagaan berfungsi untuk mempresentasikan diri sendiri, dan lebih jelasnya, pelaksanaan peran tersebut adalah representasi dari diri individu itu sendiri. Peran tersebut menggambarkan keseluruhan rangkaian perilaku yang telah melembaga (Sulaiman 2016:5).

Dalam konteks tatanan masyarakat, eksternalisasi berlangsung ketika masyarakat mulai membentuk pandangan negatifnya terhadap waria yang kemudian dikaitkan oleh perilaku negatif lainnya seperti keterlibatan waria terhadap pekerjaan sektor informal dalam hal ini pekerja seks atau hiburan lainnya. Pandangan negatif tersebut menjadi kuat ketika waria secara jelas memperlihatkan tindakan yang dianggap menyimpang.

2. Objektivasi

Tahap objektivasi terjadi ketika suatu individu diterima sebagai suatu kenyataan sosial yang objektif. Setelah ekspresi identitas dilakukan secara terus-menerus, terjadi objektivasi, yaitu proses di mana masyarakat mulai melihat dan menerima identitas waria sebagai bagian dari realitas sosial yang ada. Pada tahap ini, identitas waria bukan hanya dilihat sebagai ekspresi individu, tetapi mulai dianggap sebagai suatu fakta sosial yang dapat diterima dan dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas.

Objektivasi merupakan hasil dari proses eksternalisasi yang telah terwujud baik dalam aspek mental maupun fisik. Hasil tersebut kemudian dihadapi oleh individu yang menciptakannya sebagai suatu kenyataan yang ada di luar dirinya dan terpisah dari dirinya. Melalui proses ini, masyarakat terbentuk menjadi suatu realitas yang bersifat unik dan berbeda. Peran sosial yang ada memberikan dasar bagi perilaku individu. Seseorang mungkin tidak menyukai peran yang harus dijalankannya, tetapi peran tersebut tetap mengatur apa yang harus dilakukan sesuai dengan deskripsi objektifnya. Masyarakat menyediakan identitas bagi individu, sehingga seseorang tidak hanya diharapkan untuk memainkan perannya tetapi ia harus menjalankan peran tersebut sesuai dengan tuntutan masyarakat (Ngangi 2011:2-3).

Waria sering dipandang sebagai “penyimpangan” dengan memperlihatkan tindakan sosial dimana waria yang banyak terjun ke dunia pelacuran. Masyarakat kemudian menjadikan realitas sosial yang diperlihatkan oleh waria sebagai hal yang objektif dimana pandangan tentang waria sebagai suatu kaum yang menyimpang bukan lagi sekedar opini melainkan fakta objektif dan tidak terbantahkan melalui proses objektivasi.

3. Internalisasi

Internalisasi adalah cara di mana seseorang menyerap nilai-nilai dan norma-norma dari dunia sosial ke dalam pikiran dan kesadarannya. Dengan cara ini, pandangan pribadi seseorang dipengaruhi oleh struktur sosial di sekitarnya. Berbagai hal yang ada di luar kesadaran kita, seperti norma dan aturan sosial, akan dianggap sebagai bagian dari realitas yang diterima dan juga menjadi bagian dari cara kita berpikir. Melalui internalisasi, seseorang akhirnya menjadi bagian dari masyarakat dan terpengaruh oleh aturan-aturan yang ada di dalamnya (Ngangi 2011:3).

Proses internalisasi terjadi ketika masyarakat telah menglorifikasikan waria dengan identitas pekerjaan seks dan dunia hiburannya hingga masyarakat bahkan waria itu sendiri mulai menerima bahwa hal tersebut merupakan kenyataan hidup mereka. Akibatnya, banyak waria yang secara tidak sadar terjebak dalam pekerjaan informal tersebut karena telah mendapatkan diskriminasi di sektro formal, dan lagi-lagi memperkuat stereotipe terhadap mereka.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian saya akan menggunakan metode kualitatif dimana Wirnana (2016) menjelaskan bahwa metode kualitatif memberikan ruang pada peneliti untuk mengulik data yang bersifat subjektif, serta menjelaskan kompleksitas dari pengalaman individu. Hal ini tentu sejalan dengan proposal saya yang akan membahas mengenai fenomena waria sehingga saya memerlukan metode penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi mengenai waria dengan spesifik.

Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus yang mengkaji segala fenomena dalam kehidupan nyata. Pendekatan studi kasus akan mengulik bagaimana konstruksi tindakan yang dilakukan oleh waria pada kondisi yang sebenarnya baik dari sisi yang baik maupun yang buruk.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang akan saya laksanakan berlokasi di Kota Makassar. Saya memilih Kota Makassar sebagai lokasi penelitian karena di Makassar, keberadaan waria dapat ditemukan cukup banyak di berbagai area kota. Kota Makassar memiliki populasi waria yang signifikan, sehingga peluang untuk mengkaji berbagai aspek kehidupan waria dari segi konteks sosial maupun ekonomi dapat dijangkau.

Penelitian dilakukan secara tatap muka yang dijangkau dengan bertemu langsung dengan informan. Penelitian ini berlangsung sejak bulan Desember 2024 hingga April 2025.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana Leniani (2021) mengemukakan bahwa *purposive sampling* merupakan metode yang berkaca pada identitas yang telah dipatenkan lalu dicocokkan dengan tujuan penelitian. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang telah disusun sesuai dengan topik pembahasan penelitian, yaitu: seorang yang secara biologis terlahir sebagai laki-laki dan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan dan berdandan layaknya perempuan dalam hal ini adalah waria (5 orang).

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama	Identitas	Umur	Pekerjaan
1.	Tresi	Waria	46	ART
2.	Chika	Waria	20	PSK
3.	Mawar	Waria	32	Pemilik Salon
4.	Geby	Waria	35	Mahasiswa
5.	Malena Echa	Waria	25	Freelance

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan identitas waria dan 4 diantaranya telah memiliki pekerjaan untuk bertahan hidup. Adapun individualitas informan yang disamarkan karena informan tidak bersedia untuk dicantumkan namanya. Berikut table nama-nama informan yang telah diwawancarai:

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan saya lakukan yaitu:

2.4.1 Observasi

Observasi dilakukan dengan mengeksplorasi berbagai tempat-tempat yang menjadi titik perkumpulan para waria, atau mencari informasi terkait keberadaan waria lalu mengamati calon informan yang sesuai dengan kriteria: mereka secara biologis merupakan laki-laki namun berperilaku seperti perempuan. Selain itu, saya juga akan mengamati bagaimana perilaku waria dalam kesehariannya, kemudian bagaimana pola interaksi yang berlangsung pada waria dan sekitarnya, seperti apa pandangan orang-orang terhadap waria serta bagaimana waria bertahan dengan lingkungannya.

2.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah metode di mana pengeksploasian informasi secara rinci dengan terlibat langsung dalam kehidupan informan. Proses ini melibatkan pertanyaan dan jawaban yang berlangsung secara bebas, tanpa pedoman yang telah disiapkan sebelumnya, sehingga menciptakan suasana yang dinamis dan dilakukan secara berulang kali Rahardjo (2019). Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tindakan sosial yang dibentuk waria sehingga melahirkan stereotipe pada masyarakat, kemudian bagaimana waria menyesuaikan diri terhadap pandangan negatif orang-orang terhadap dirinya serta bagaimana strategi yang dipakai oleh waria untuk tetap bertahap hidup.

2.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai dokumen atau materi tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen ini bisa berupa arsip, laporan, artikel media, atau catatan pribadi yang berhubungan dengan kehidupan waria atau pandangan masyarakat terhadap mereka. Dokumentasi berfungsi untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam, memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana waria digambarkan dalam media atau laporan-laporan sosial. Teknik dokumentasi ini penting untuk mendapatkan informasi yang lebih luas mengenai kondisi sosial dan budaya yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap waria, serta bagaimana pandangan tersebut tercermin dalam teks atau media.

2.4.4 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori-teori sosial, konsep gender, dan topik-topik terkait yang relevan dengan penelitian ini. Dalam konteks penelitian tentang waria, studi literatur akan mencakup kajian terhadap literatur terkait identitas gender, teori queer, serta penelitian-penelitian terdahulu yang membahas kehidupan sosial waria. Melalui studi literatur, peneliti dapat mengidentifikasi perspektif teoritik yang ada, memperkaya analisis data yang terkumpul, dan membandingkan temuan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Sebagai referensi dalam penelitian ini, peneliti akan merujuk pada literatur seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas tema gender dan seksualitas, serta studi-studi yang mengkaji kehidupan kelompok minoritas seksual seperti waria.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengkombinasikan hasil observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi literatur kemudian dipetakan dan dispesifikkan terhadap pembahasan

strategi bertahan hidup waria, dalam hal ini mencakup: bagaimana tindakan sosial waria dalam pembentukan identitasnya, bagaimana bentuk tantangan sosial ekonomi yang dihadapi waria, strategi apa kemudian yang dihadapi oleh waria. Selanjutnya, data-data tersebut dirangkai hingga kesimpulan akhir.

2.6 Etika Penelitian

Etika dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Langkah paling awal yang harus saya lakukan adalah menyelesaikan administrasi perizinan penelitian. Langkah awal yang saya ambil penting untuk memastikan segala sesuatu sesuai dengan prosedur sehingga segala resiko masalah di lapangan dapat dihindari. Setelah menyelesaikan prosedur administratif, selanjutnya saya baru akan memulai penelitian.

Pertama, saya menghubungi informan yang merupakan waria dan orang-orang yang berada di lingkungan waria. Pada saat pertemuan langsung, saya menjelaskan tentang diri, topik, tujuan, cara pelaksanaan, dan manfaat penelitian. Kedua, setelah setuju berpartisipasi, saya meminta izin untuk melakukan wawancara. Sebelum wawancara, informan diminta persetujuan untuk merekam, dan akan dilanjutkan apabila disetujui. Ketiga, data pribadi dan sensitif dari informan akan dijaga kerahasiaannya. Mereka juga diberi pilihan untuk menganonimkan identitas demi menjaga privasi.